



## PENDAHULUAN

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi pada pihak – pihak yang membutuhkan, baik pihak internal maupun eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan berisi informasi dimana posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat bermanfaat untuk penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat pada laporan keuangan adalah laporan laba perusahaan (Lestari & Murtanto, 2017). Untuk bisa digunakan dengan baik, laporan keuangan harus dapat menggambarkan informasi dengan apa adanya dan juga peristiwa lainnya yang harus diberikan dengan wajar. Informasi laba tersebut dibutuhkan untuk memberikan penilaian terhadap perubahan kemampuan sumber daya ekonomis yang akan digunakan di masa mendatang, untuk menghasilkan arus kas dengan sumber daya yang ada, dan untuk merumuskan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Adanya fleksibilitas yang selalu terbuka dalam penerapan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) memungkinkan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, yang pada gilirannya memungkinkan manajemen laba diadopsi oleh perusahaan (Siregar et al., 2005). Manajemen dalam hal ini sebagai yang bertanggung jawab serta pengelola dalam menjalankan perusahaan yang dapat pencatatan keuangan dengan wewenangnya, dalam hal ini mengendalikan laba yang ingin disajikan pada laporan keuangan, tindakan seperti itu juga dapat disebut manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022)

Manajemen laba adalah fenomena yang tak terelakkan. Ini dikarenakan adanya ketidaksamaan antara manajer yang bisa disebut sebagai agen dengan pemilik yang bisa disebut sebagai pemegang saham dalam memberikan informasi. ketidaksamaan informasi ini muncul dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi mengenai internal perusahaan dan peluang masa depan daripada pemegang saham. Sebagai kewajiban kepada pemegang saham, manajemen memiliki dorongan untuk berprestasi dalam memperoleh laba semaksimal mungkin bagi perusahaan. Manajer perusahaan memiliki kekuatan untuk memanipulasi data yang tersedia untuk kepentingan mereka sendiri, bukan kepentingan pemegang saham.

Praktik manajemen laba telah memberikan dampak yaitu kecurangan dalam pelaporan akuntansi domestik dan asing. Skandal kecurangan laporan keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan seperti PT Kimia Farma Tbk (2002), WorldCom (2002), PT KAI (Persero) (2006), PT Lippo Tbk (2002), dan Enron Corporation (2001) merupakan salah satu skandal terbesar yang diingat oleh masyarakat internasional. Dalam skandal Enron, sebuah perusahaan energi AS yang berbasis di Houston, Texas mengungkapkan praktik tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, termasuk menunjukkan angka pendapatan yang salah dan memodifikasi neracanya untuk memperoleh penilaian kinerja keuangan yang positif.

Dampaknya dari skandal tersebut harga saham Enron pernah mencapai 90,56 dolar AS, dan jatuh di bawah 1 dolar AS setelah skandal itu terungkap, dan secara resmi dinyatakan bangkrut. Skandal tersebut mengakibatkan kerugian pemegang saham hingga US\$11 miliar atau setara Rp 159,5 triliun, kasus kebangkrutan terbesar saat itu ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Selain skandal – skandal yang telah disebutkan diatas yang sebagian tidak dalam masa penelitian ini, diyakini masih banyak perusahaan lain yang perilaku manajemen labanya belum diungkapkan atau masih dalam keadaan dirahasiakan. Salah satu penyebab skandal manipulasi laba di perusahaan – perusahaan tersebut adalah kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang lemah.

Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi. Kualitas audit adalah probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang baik dapat sebagai tindakan preventif terhadap tindakan manajemen yang melakukan manajemen laba, jika laporan keuangan perusahaan yang terindikasi mengandung informasi yang tidak sesuai dengan seharusnya, maka akan lebih sedikit kerusakan reputasi perusahaan dan nilai perusahaan.

*Leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau modal (Utang atau Saham) yang memiliki biaya tetap untuk mencapai tujuan perusahaan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan. Diharapkan setelah perusahaan menerapkan *leverage* ini, tingkat kekayaan perusahaan juga dapat ditingkatkan.

Persyaratan komisaris independen tersebut sudah diamanatkan oleh Bursa Efek Jakarta dalam peraturan BEJ yang dikeluarkan pada 1 Juli 2000. Disebutkan jika perusahaan yang telah tercatat pada Bursa harus memiliki komisaris yang sesuai dengan keseluruhan saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang minoritas. Peraturan ini mensyaratkan sekurang-kurangnya 30% dewan komisaris independen. Komisaris independen merupakan salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang mengurangi isu-isu yang terkait dengan teori keagenan (*agency problem*). Menurut (Jao & Pagalung, 2011) menunjukkan bahwa keberadaan

komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Pembentukan komisaris independen diantisipasi untuk mengurangi asimetri informasi antara para pihak, hal ini dapat menyebabkan manajemen laba dalam korporasi. Namun penelitian (Agustia, 2013), tidak ditemukannya adanya korelasi antara komisaris independen dengan manajemen laba.

Tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya dalam hal hak dan tanggung jawab, atau sistem mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola perusahaan dirancang untuk membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham dan untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dan integritas proses pelaporan keuangan. Penciptaan dan implementasi mekanisme tata kelola perusahaan dimaksudkan untuk memerangi perilaku oportunistik yang dapat terjadinya praktik manajemen laba, sehingga dapat merusak kepercayaan penanam modal terhadap informasi keuangan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat membatasi terjadinya manajemen laba meliputi peningkatan kualitas audit, *leverage*, keberadaan komisaris independen, partisipasi manajerial, peningkatan partisipasi kelembagaan.

Fakta bahwa partisipasi manajemen dalam kepemilikan perusahaan telah menyebabkan promosi tata kelola perusahaan dengan baik. Dengan meningkatkan persentase kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen, maka kepentingan pemegang saham atau pemilik dapat diselaraskan dengan kepentingan manajemen. Temuan penelitian (Eny, 2015) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Adanya partisipasi manajer dalam kepemilikan, dapat menyebabkan manajer mengambil tindakan untuk dapat memaksimalkan pengungkapan informasi tentang laba agar lebih benar. Namun penelitian (Christiantie & Christiawan, 2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh begitu signifikan pada manajemen laba.

Investor institusional harus memiliki saham di perusahaan yang mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik. Investor institusional dianggap sebagai investor yang lebih canggih yang tidak mudah dikelabui oleh tindakan manajemen dan harus memiliki keunggulan dibandingkan investor non-institusional ketika menggunakan informasi saat ini untuk memprediksi laba masa depan.

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat hasil yang konsisten maupun tidak dan menunjukkan tingkat signifikan yang berbeda juga. Hasil temuan penelitian itu berbeda – beda dan ada yang bertentangan satu dengan lainnya. Untuk memeriksa validitas dan kemampuan generalisasi dari banyak penelitian yang sudah dilakukan pada bidang penelitian, maka perlu untuk melakukan sintesa dan pengkajian melakukan penelitian empiris yang terkait pada suatu topik. Dilakukannya sintesa dan pengkajian penelitian empiris terkait dengan manajemen laba yang relevan, karena penelitian dilakukan dengan waktu yang tidak sama. Melakukan analisa dengan cara kuantitatif pada hasil penelitian primer (Eny, 2015) pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan meta – analisis untuk mengintegrasikan hasil penelitian yang ada, atau dapat disebut juga menganalisis dari analisis. Meta – analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Meta analisis belum terlalu banyak dilakukan di Indonesia. Setelah penjelasan di atas, peneliti akan membuat pengujian meta analisis yang terkait Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba dengan mengambil hasil penelitian dari beberapa jurnal google scholar periode 2016 – 2022.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan adalah teori yang dapat menjabarkan masalah keagenan yang berhubungan dengan manajemen laba. Teori Keagenan merupakan hubungan yang timbul ketika ada seseorang atau lebih (*principal*) yang memberikan pekerjaan kepada orang lain (*agent*) agar dapat memberikan jasa dan juga memberikan hak & wewenang dalam memberikan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut (Scott & O'Brien, 2019), teori agensi adalah ilmu teori yang mempelajari hubungan kontrak untuk memotivasi *agent* agar bertindak secara rasional atas nama *principal* ketika kepentingan agen akan bertentangan dengan *principal*. Pemegang saham selalu menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen terkadang mempunyai kepentingan sendiri untuk mendapatkan bonus yang besar, hal ini menunjukkan adanya konflik kepentingan diantara *agent* sebagai pengelola perusahaan dan *principal* sebagai pemilik.



Teori ini beranggapan jika semua individu melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri. Pemegang saham yang biasa disebut juga sebagai prinsipal yang diasumsikan hanya tergiur dengan perusahaan yang menghasilkan laba yang terus meningkat atau hasil dari investasi yang mereka telah tanamkan di perusahaan. Sedangkan untuk agen diasumsikan mendapatkan hasil dengan memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Maka dari itu adanya perbedaan antara principal dan agen timbulah pertikaian antara kepentingannya masing – masing.

Menurut (Eisenhardt, 1989), mengutarakan juga jika teori keagenan mempergunakan 3 asumsi sifat pada manusia, ketiga sifat manusia yang diasumsikan tersebut adalah: *Self – interest* (Diasumsikan bahwa manusia memiliki sifat yang lebih mengutamakan dirinya sendiri), *Bounded rationality* (Diasumsikan bahwa manusia memiliki sifat terbatas dalam pemikiran sehingga tidak dapat berpikir panjang), *Risk averse* (Diasumsikan bahwa manusia akan selalu menghindarkan resiko – resiko). Dari ketiga asumsi yang telah dijelaskan diatas, maka setiap individu akan mementingkan dirinya terlebih dahulu dan memicu adanya pertikaian antara kepentingan pribadi pemegang saham dan juga kepentingan pribadi manajemen perusahaan dapat meningkat.

### Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori Akuntansi Positif ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan praktik manajemen laba, oleh karena itu teori ini dapat menjelaskan mengenai praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut (Scott & O’Brien, 2019), teori akuntansi positif menjelaskan mengenai pelaksanaan akuntansi aktual yang dilakukan oleh manajemen dengan prosedur dan standar akuntansi yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) “Teori akuntansi positif dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan.”, teori akuntansi positif ini memiliki 3 hipotesis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penjelasan dan memprediksi indikasi atau praktik manajemen laba dalam akuntansi, yaitu :

#### a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer pada suatu perusahaan akan lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi dengan cara memberikan semaksimal mungkin utilitasnya seperti bonus yang tinggi. Dengan melakukan cara ini dengan prosedur akuntansi yang dapat memberikan laba yang tinggi pada laporan keuangan maka dari itu manajer dapat memperoleh kompensasi lebih maksimal.

#### b. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang mengarah pada pelanggaran atas kesepakatan utang maka akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan *leverage* (rasio utang atas modal) persentase yang tinggi akan lebih menerapkan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba pada tahun yang akan datang ke tahun berjalan sehingga dapat membuat tingkat *leverage* lebih kecil dan juga dapat menurunkan teknik default. Ini dilakukan karena perjanjian utang memiliki persyaratan untuk perusahaan (peminjam) untuk dapat mempertahankan nilai *leveragenya* dalam masa perjanjian.

#### c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*).

Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan semakin besar juga biaya politik yang dikeluarkan oleh perusahaan, hal ini akan memungkinkan semakin besar manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukhan laba tahun berjalan ke laba tahun yang akan datang. Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

### Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menuturkan audit dapat tergolong berkualitas ialah audit yang dilakukan dengan memenuhi standar pengendalian mutu dan standar auditing yang sudah ditetapkan. Laporan keuangan yang terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya dapat mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan itu sendiri.

Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini menggunakan ukuran KAP, dimana nilai 1 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (KAP Besar) dengan memiliki kualitas audit yang tinggi, dan 0 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan memiliki kualitas audit yang rendah.

Jika dilihat dari konteks menjaga reputasi, audit yang berkualitas mampu bertindak dalam pencegahan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Eka, 2017). Hal ini dikearenakan KAP yang

memiliki nama yang besar (KAP *big four*) harus menjaga nama baik KAP nya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Febria, 2021) dan (Utami, 2020).

Namun apabila dilihat pada konteks kepentingan klien, menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* mempunyai tingkat terjadinya manajemen laba yang tinggi, ini disebabkan auditor ditunjuk untuk dapat meningkatkan kepercayaan terhadap informasi laporan keuangan bukan untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Dengan ketergantungannya antara KAP dengan manajemen yang menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi tidak maksimal, jika auditor melakukan pengawasan dengan ketat terhadap manajemen perusahaan dikhawatirkan KAP akan kehilangan kliennya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Friska, 2017).

### **Pengaruh leverage terhadap manajemen laba**

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat dari besarnya jumlah utang dibanding dengan aktiva yang perusahaan miliki, diduga melakukan praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban dalam membayar utang pada waktunya. Jika dilihat pada konteks kepentingan calon *investor*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berakibat kesulitan dalam memperoleh modal tambahan, sehingga perusahaan meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak ketiga / eksternal. Dengan ini *leverage* juga sebagai salah satu faktor yang bisa mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Utami & Sulistyawati, 2020).

Namun apabila dilihat pada konteks *kreditur*, tingkat *leverage* yang tinggi menghalangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Apabila perusahaan membiayai operasional dengan menggunakan utang, sehingga pengeluaran yang tidak optimal akan dibatasi dan menempatkan perusahaan dalam pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Pihak eksternal (*kreditur*) juga akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, melakukan tekanan terhadap manajer, dan meningkatkan pengawasan yang lebih ketat maka dari itu manajer tidak mempunyai peluang untuk melakukan manipulasi laba. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosena et al., 2016) dan (Asitalia & Trisnawati, 2017).

### **Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba**

Anggota dewan komisaris independen haruslah bertindak secara profesional, yaitu memiliki integritas dan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Dewan komisaris independen yang mempunyai fungsi pengawasan (*monitoring*) dinilai dapat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Perannya dalam melakukan pengawasan dipegang langsung oleh dewan komisaris sebagai puncak pada sistem pengelolaan internal perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Jika dilihat pada konteks peran yang efektif, dengan meningkatnya jumlah anggota dewan komisaris independen pada suatu perusahaan akan meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan para dewan komisaris dapat memaksimalkan perannya dalam memberikan pengawasan terhadap manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer akan membuat laporan keuangan menjadi lebih kredibel serta relevan dan membuatnya takut jika melakukan manajemen laba. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2017) dan (Chandra & Djashan, 2018).

Namun apabila dilihat pada konteks peran yang tidak efektif, jumlah anggota dewan komisaris independen tidak dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Ini dikarenakan dewan komisaris independen belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan juga banyaknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan umumnya hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku saja. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratomo & Alma, 2020).

### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengakibatkan adanya kecenderungan untuk meningkatkan laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Kepemilikan manajerial yang tinggi memberikan indikasi prinsip konservatisme yang rendah dalam memberikan laporan keuangan. Jika dilihat dalam konteks kepentingan bonus, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, pihaknya akan



mendapatkan bonus dari keberhasilannya dalam mengelola perusahaan dengan mendapatkan laba yang tinggi. Manajer beranggapan bahwa bonus yang akan diterima memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan deviden atas kepemilikan saham di perusahaan tempatnya bekerja sekaligus berinvestasi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mangkusuryo & Jati, 2017) dan (Pratomo & Alma, 2020).

Namun apabila dilihat pada konteks *principal*, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, ini disebabkan adanya kesamaan (kesetaraan) kepentingan pemegang saham dan juga manajer, karena manajer mempunyai saham di perusahaan tersebut akan cenderung membuat kebijakan seperti pemegang saham lainnya untuk meningkatkan performa (kinerja) perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2017).

### **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba**

Kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba oleh manajer. Jika dilihat pada konteks kepemilikan dalam jangka yang panjang, bertambahnya pemegang saham oleh pihak institusional, bertambah pula tingkat manajemen laba. Ini disebabkan beberapa pihak institusional kecenderungan lebih mengutamakan kelangsungan usahanya dengan membeli saham perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaannya. Pihak investor institusional lebih mementingkan keuntungan yang akan didapatkannya dari usaha jangka panjangnya dibandingkan memikirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana tempat mereka menanamkan sahamnya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan (Pratomo & Alma, 2020).

Namun jika dipandang pada konteks persentase kepemilikan, semakin tingginya kepemilikan institusional, maka praktik manajemen laba akan semakin rendah. Biasanya investor yang mempunyai kepemilikan yang cukup besar pada suatu perusahaan akan cenderung menggali informasi lebih banyak serta dapat memberikan pengawasan langsung terhadap tindakan – tindakan manajer maka dari itu akan mengurangi praktik manajemen laba. Investor pihak institusional akan melakukan pengawasan secara efektif dan tidak akan mudah untuk melakukan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer sehingga konflik dalam teori agensi dapat dikurangi. Menurut Wardhani dalam (Angeline, 2017), dengan kepemilikan saham investor institusional yang tinggi akan membuat pemegang saham institusional ini memperkuat fungsi pengawasan dalam perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan (Asyati & Farida, 2020) dan (Agustin & Widiatmoko, 2022).

## **HIPOTESIS PENELITIAN**

- H<sub>a1</sub> : Kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba.
- H<sub>a2</sub> : *Leverage* berpengaruh pada manajemen laba.
- H<sub>a3</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh pada manajemen laba.
- H<sub>a4</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba.
- H<sub>a5</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berdasarkan hasil penelitian dari temuan – temuan artikel yang dicari melalui software *Publish of Perish (POP)* dan beberapa jurnal yang dicari secara manual pada google scholar yang terdaftar di sinta yang meneliti pengaruh kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di Indonesia. Jurnal yang digunakan yaitu pada masa periode tahun 2016 – 2022. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen terdapat kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

Teknik yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dalam bentuk dokumen yaitu dengan mendokumentasikan, dan mengkaji data berupa hasil output dari jurnal penelitian yang terdaftar pada sinta yang terkait mengenai topik pengaruh kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Jurnal yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini diambil pada periode antara tahun 2016 – 2022. Data output



jurnal yang diambil didapat dari google scholar yang setelahnya dilakukan pengecekan pada website sinta (<http://sinta.kemdikbud.ac.id>).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan merupakan seluruh jurnal yang terdaftar pada sinta dengan topik pengaruh kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di Indonesia pada masa periode 2016 – 2022. Dari data jurnal yang ada pada ini, peneliti memperoleh sampel untuk penelitian ini melalui teknik *non probability sampling*, yaitu metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik pengambilan data *non probability sampling* ini, tidak semua data jurnal yang ingin digunakan sebagai sampel memiliki kesempatan / peluang yang sama untuk dapat dipilih sebagai sampel, dikarenakan memang ada sebagian yang dengan disengaja untuk tidak dapat dijadikan sampel. Penulis juga melakukan metode *purposive sampling*, ialah suatu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pemikiran penulis yang diharapkan untuk bisa berkontribusi terhadap masalah pada penelitian ini. Sampel yang telah disiapkan ialah sampel yang telah memenuhi kriteria kriteria sebagai berikut :

1. Penelitian dengan topik kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di Indonesia yang terdapat variabel kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
2. Penelitian yang merupakan jurnal bukan skripsi.
3. Jurnal dengan periode penelitian antara 2016 – 2022.
4. Penelitian jurnal harus yang sudah terdaftar di sinta.
5. Jurnal yang datanya dapat diambil informasinya dengan lengkap dan dapat digunakan untuk keperluan analisis.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan meta – analisis sebagai metodenya. Meta – analisis adalah analisa data terhadap hasil – hasil penelitian primer yang bertujuan untuk dapat mengintegrasikan temuan yang ada. Hasil penelitian – penelitian yang dilakukan secara individu dengan memiliki tema yang sama yang berujuan untuk memaparkan hasil jawaban yang lebih signifikan. Proses penelitian dalam penelitian ini sama seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Eny, 2015). Berikut ini langkah – langkah meta – analisis pada penelitian ini, yaitu :

1. Dilakukan perubahan pada hasil statistik / ukuran efek pada setiap penelitian untuk dijadikan suatu ukuran yang sama yaitu (r), dengan ukuran efek tersebut (r) maka dapat dilakukannya pengakumulasian, perbandingan dan integrasi.
2. Dengan *effect size* pada tiap – tiap penelitian dilakukan perubahan menjadi (r) dengan menggunakan formula rumus dari (Schmidt & Hunter, 1990), pada penelitian ini hasil dari statistik yang dilakukan perubahan menjadi (r) yaitu t statistik seperti formula berikut ini :

$$r = \frac{t}{\sqrt{(t^2 + df)}} \dots \dots \dots (1)$$

dengan : r = Effect size  
t = Hasil statistic t  
df = Degree of freedom

3. Melakukan akumulasi pada *effect size* dan menghitung *Mean correlation* ( $\bar{r}$ ) seperti formula berikut ini :

$$\bar{r} = \frac{\sum (Ni ri)}{\sum Ni} \dots \dots \dots (2)$$

dengan :  $\bar{r}$  = Mean correlation  
Ni = Total sampel pada penelitian  
ri = Effect size setiap penelitian

4. Melakukan perhitungan varian total yang dilakukan pengamatan dengan menggunakan formula berikut ini :

$$S_r^2 = \frac{\sum [Ni (ri - \bar{r})^2]}{\sum Ni} \dots \dots \dots (3)$$

dengan :  $S_r^2$  = Varian total yang sedang diamati  
 $\bar{r}$  = Mean correlation  
Ni = Total sampel pada penelitian  
ri = Ukuran efek setiap penelitian

5. Melakukan perhitungan varian kesalahan sampling dengan menggunakan formula berikut ini :

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Klian Gie



$$S_e^2 = \frac{(1-\bar{r}^2)^2 K}{\sum N_i} \dots \dots \dots (4)$$

- dengan :  $S_e^2$  = Varian kesalahan sampling  
 $\bar{r}$  = Mean correlation  
 $N_i$  = Total sampel pada penelitian  
 $K$  = Total penelitian yang dilakukan analisis

Melakukan perhitungan varian populasi yang sebenarnya dengan menggunakan formula berikut ini :

$$S_p^2 = S_r^2 - S_e^2 \dots \dots \dots (5)$$

- dengan :  $S_p^2$  = Varian populasi yang sebenarnya  
 $S_r^2$  = Varian total yang sedang diamati  
 $S_e^2$  = Varian kesalahan sampling

Melakukan pengujian hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis yang dilakukan dengan pengujian Mann Whitney Test. Satu diantara yang ada pengujian dalam Mann Whitney Test antara lain yaitu uji Z pada tingkat rentang keyakinan sebesar 95 % (confidence interval,  $\alpha$ ) menggunakan formula berikut ini :

$$[\bar{r} - S_p^2 Z\alpha ; \bar{r} + S_p^2 Z\alpha] = [\bar{r} - S_p^2 (1,96) ; \bar{r} + S_p^2 (1,96)] \dots \dots \dots (6)$$

Syarat untuk diterimanya hipotesis dengan dilakukannya derajat kepercayaan sebesar 95%, apabila  $r$  hitung >  $r$  tabel, maka hipotesis tersebut tidak ditolak, berarti variabel bebas / independen yang sedang diteliti mempengaruhi variabel terikat / dependen secara signifikan.

Pada nilai  $r$  yang berkisar di antara minus 1 sampai dengan plus 1 termasuk juga 0, jika nilai  $r$  semakin besar (mendekati nilai 1), maka akan semakin erat (kuat) variabel bebas / independen mempengaruhi variabel bebas / dependen. Dan juga kebalikannya, jika semakin kecil pada nilai korelasi (mendekati pada nilai 0), maka semakin tidak kuat (lemah) variabel bebas / independen dalam mempengaruhi variabel bebas / dependen. Jika hasil menunjukkan angka 0, maka variabel bebas / independen tidak memiliki pengaruh pada variabel terikat / dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Meta Analisis

Hasil meta analisis dari total sampel kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa :

Untuk variabel kepemilikan manajerial terdapat 12 studi yang dianalisis. Hasil dari meta analisis membuktikan variabel kualitas audit dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun pengujian variabel ini mendapatkan korelasi yang tidak kuat (lemah), hal ini dikarenakan korelasi rata – rata ( $\bar{r}$ ) = 0.1198 dengan interval keyakinan 95% diantara 0.1198 ; 0.1199. Hasil dalam pengujian ini menunjukkan ( $\bar{r}$ ) hitung memiliki nilai lebih besar daripada nilai  $r$  table, ini membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan, hasil dari pengujian ini mendukung hipotesis bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian sampel melalui meta – analisis sebanyak 9 studi membuktikan adanya hubungan antara *leverage* dan manajemen laba, dengan didaptkannya nilai korelasi rata – rata ( $\bar{r}$ ) = 0.1932 dengan interval keyakinan 95% diantara 0.1821 ; 0.2044. Hasil dalam pengujian ini menunjukkan ( $\bar{r}$ ) hitung memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai  $r$  table, ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan, namun pengujian variabel ini lemah terhadap manajemen laba. Hasil dari pengujian ini mendukung hipotesis bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian sampel melalui meta – analisis sebanyak 11 studi yang meneliti mengenai topik dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, mendapatkan nilai korelasi rata – rata ( $\bar{r}$ ) = 0.2115 dengan interval keyakinan 95% diantara 0.1364 ; 0.2866. Hasil pengujian tersebut menyatakan adanya pengaruh secara signifikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba yang memiliki korelasi yang lemah. Dengan hasil ( $\bar{r}$ ) hitung yang memiliki nilai lebih besar daripada nilai  $r$  table, ini menyatakan adanya pengaruh dewan komisaris independen secara signifikan. Hasil dari pengujian ini mendukung hipotesis bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian sampel melalui meta – analisis pada topik pengaruh kepemilikan manajerial terdapat 12 studi dengan hasil korelasi rata – rata ( $\bar{r}$ ) = 0.1269, dimana interval keyakinan 95% diantara 0.1157 ; 0.1381. Hasil pengujian ini mendapatkan nilai ( $\bar{r}$ ) hitung lebih besar dibandingkan dengan  $r$  table, ini menyatakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta dan Hak Moral dilindungi undang-undang. Seluruh isi dan gambar merupakan hak milik Kwik Kian Gie School of Business dan tidak boleh diperjualbelikan, penyalinan, pengutipan, atau penggunaan lainnya tanpa izin IBIKKG.





menghasilkan tindakan manajemen laba yang berbeda juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh (Rosena et al., 2016) dan (Firnanti, 2017) yang mengemukakan jika kualitas audit dapat berpengaruh pada manajemen laba.

## 2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan meta – analisis membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh pada manajemen laba, sehingga pada hipotesis 2 ini dapat diterima. Jika dilihat pada konteks kepentingan calon *investor*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan sulit untuk memperoleh modal tambahan, sehingga perusahaan meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak ketiga / eksternal. Dengan ini *leverage* juga sebagai salah satu faktor yang bisa mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Namun jika dilihat pada konteks *kreditur*, tingkat *leverage* yang tinggi menghalangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Pihak eksternal (*kreditur*) juga akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, melakukan tekanan terhadap manajer, dan meningkatkan pengawasan yang lebih ketat maka dari itu manajer tidak mempunyai peluang untuk melakukan manipulasi laba.

Pada konteks yang berbeda diatas ini dapat memberitahukan walaupun tingkat *leverage* yang tinggi, maka hasil dari tindakan manajemen laba akan berbeda juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh (Asitalia & Trisnawati, 2017) dan (Firnanti, 2017) yang mengemukakan jika *leverage* dapat berpengaruh pada manajemen laba.

## 3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan meta – analisis membuktikan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh pada manajemen laba, sehingga pada hipotesis 3 ini dapat diterima. Jika dilihat pada konteks peran yang efektif, adanya penambahan dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka akan dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba di dalamnya, ini disebabkan karena adanya pengawasan lebih dari dewan komisaris itu sendiri terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Ditambah lagi dengan komposisi dewan komisaris independen di dalam perusahaan jika semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen di perusahaan, maka akan membuat tindakan terjadinya manajemen laba lebih berkurang, dan juga akan terjadi sebaliknya.

Namun jika dilihat pada konteks peran yang tidak efektif, semakin banyaknya anggota dewan komisaris independen tidak dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan banyaknya dewan komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi syarat regulasi yang berlaku dan belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada konteks yang berbeda diatas ini dapat memberitahukan walaupun jumlah kepemilikan pihak dewan komisaris memiliki jumlah yang tinggi, maka hasil dari tindakan manajemen laba akan berbeda juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh (Lestari & Murtanto, 2018) dan (Karina & Sutarti, 2021) yang mengemukakan jika dewan komisaris independen dapat berpengaruh pada manajemen laba.

## 4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan meta – analisis membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh pada manajemen laba, sehingga pada hipotesis 4 ini dapat diterima. Tata kelola perusahaan pada sisi kepemilikan manajerial berhubungan dengan perilaku oportunistik, yang diartikan dengan mencari kepentingan pribadi atau diri sendiri dengan melakukan penipuan. Sesuai seperti teori keagenan yang masih juga berlaku hingga kini, jika manajer mempunyai kepentingan terhadap dirinya di dalam perusahaan.

Jika dilihat pada konteks kepemilikan manajer yang dalam hal ini dapat disebut juga *principal*, jika manajerial memiliki kepemilikan semakin tinggi, tindakan terhadap manajemen laba dapat semakin berkurang dikarenakan adanya kesamaan kepentingan sebagai pemilik (Pemegang saham) atau bisa disebut juga *principal*. Namun jika dilihat pada konteks kepentingan terhadap bonus, meskipun manajer memiliki kepemilikan yang tinggi, terjadinya manajemen laba akan sama saja atau tetap tinggi dikarenakan menerima bonus adalah kepentingan utama manajer dalam praktik manajemen laba.



Hal tersebut membuktikan jika adanya perbedaan konteks antara kepentingan sebagai principal dan kepentingan terhadap bonus, walaupun kepemilikan manajerial masih tinggi, maka akan menghasilkan tindakan manajemen laba yang berbeda juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh (Arthawan & Wirasedana, 2018) dan (Saputri & Mulyati, 2020) yang mengemukakan jika kepemilikan manajerial dapat berpengaruh pada manajemen laba.

### 5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan meta – analisis membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada manajemen laba, sehingga pada hipotesis 5 ini dapat diterima. Jika dilihat dari konteks kepemilikan dalam jangka yang panjang, jika kepemilikan institusional makin tinggi, maka akan semakin tinggi juga dalam manajemen laba tersebut, dikarenakan adanya pihak institusional menanamkan sahamnya kepada perusahaan bahan bakunya agar dapat terus menjaga kelangsungan usahanya. Para investor institusional akan lebih mementingkan keuntungan yang didapatnya dari usaha jangka panjangnya tanpa memikirkan praktik manajemen laba.

Namun jika dilihat pada sisi persentase dalam kepemilikannya, semakin banyaknya kepemilikan pihak institusional, maka perilaku terhadap manajemen laba akan lebih rendah. Dikarenakan jika investor memiliki kepemilikan saham yang besar pada suatu perusahaan, pihak investor akan lebih mengawasi secara ketat dan mencari informasi yang banyak terhadap tindakan manajer maka dari itu dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.

Pada konteks yang berbeda diatas ini dapat memberitahukan walaupun jumlah kepemilikan pihak institusional memiliki nilai yang tinggi, maka hasil dari tindakan manajemen laba akan berbeda juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh (Pratomo & Alma, 2020) dan (Asyati & Farida, 2020) yang mengemukakan jika kepemilikan institusional dapat berpengaruh pada manajemen laba.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil setelah mengintegrasikan hasil beberapa penelitian melalui meta analisis membuktikan bahwa kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dapat mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan dari hasil analisis dan kesimpulan diatas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Untuk manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dalam perusahaan untuk meminimalisir adanya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan. Bagi investor diharapkan lebih berhati – hati dalam menanamkan modal pada perusahaan, karena informasi yang dilaporkan mungkin bukan laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan masa periode pengamatan lebih diperpanjang dan menggunakan periode yang lebih terbaru, pengambilan sampel tidak sebatas dari jurnal dalam negeri melainkan juga dari jurnal internasional yang datanya lengkap sehingga dapat untuk diolah, serta menggunakan variable - variabel keuangan lain, seperti : profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, komite audit, dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good *Corporate Governance*, Free Cash Flow, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.15,No.1, P.27-42. [http://203.189.121.7/~puslit2\\_ejournal/ejournal/index.php/aku/article/view/18856](http://203.189.121.7/~puslit2_ejournal/ejournal/index.php/aku/article/view/18856)
- Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol.6,No.1,P.990-1002. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Angeline, A. (2017). Skripsi : *Meta Analisis : Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Indonesia (Studi Pada Beberapa Skripsi Mahasiswa Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie Periode 2004-2014.* [http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/%0Ahttp://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/3/Bab II.pdf](http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/%0Ahttp://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/3/Bab%20II.pdf)
- Arhawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.22,No.1,P.1-29. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Asstaha, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.19,No.1a,P.109-119. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good *Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018). *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, Vol.3,No.1,P.36-48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Chandra, S. M., & Djashan, I. A. (2018). Pengaruh *Leverage* Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.20,No.1,P.13–20. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.403>
- Christiantie, J., & Christiawan, Y. J. (2013). Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Reputasi KAP Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review*, Vol.1.
- Eisenhardt, K. M. (2018). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, Vol.14,No.1,P.57-74. <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Eny, N. (2015). *Meta Analisis : Corporate Governance Dan Manajemen Laba Di Indonesia.*
- Firhan, F. (2017). Pengaruh *Corporate Governance*, Dan Faktor - Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.10,No.1,P.66-80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- Jac, R., & Pagalung, G. (2011). *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol.8, No.1, P.43-54.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, Vol.3,No.4,P.305-360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.02>
- Karina & Sutarti (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol.9,No.1,P.121-136. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.487>
- Kosanke, R. M. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. 18(4).
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.17,No.2,P.97-116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2021). Pengaruh Mekanisme Good *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.7,No.2,P.1067-1080. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i12.1663>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol. 13,No.2,P.98-107.
- Rosena, A. D. et al. (2016). Pengaruh Kualitas Audit Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal)*, Vol.3,No.1,P.21-42. <https://doi.org/10.25105/jmat.v3i1.4964>
- Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol. 65,No.1,P.131-156. <https://www.jstor.org/stable/247880>



- Saputri, E. D., & Mulyati, H. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Akuntabel : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol.17,No.1,P.109-114. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/7163>
- Schmidt, F. L. & Hunter, J. E. (1989). *Meta - Analysis*. P.533-554.
- Scott, W. R. & O'Brien, P. C. (2019). *Financial Accounting Theory. Eighth Edition*. Ed. Pearson Canada.
- Siregar, S. V. N. P., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *SNA VIII Solo*, P.475-490.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**PERSETUJUAN RESUME  
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Dendy Aryanto

NIM : 34199003 Tanggal Sidang : 27 Maret 2023

Judul Karya Akhir : Factor - Factor Yang Berpengaruh Terhadap  
Managemen Laba : Studi Metn Analisis

Jakarta, 05 / 04 / 20 23

Mahasiswa / I  
(DENDY ARYANTO.....)

Pembimbing

(C. And Menden.....)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Ditandatangani sebagai bagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. pengutipan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. pengutipan yang tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.